

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indikator derajat kesehatan masyarakat ditandai dengan besarnya jumlah AKI, angka kematian bayi, dan usia harapan hidup. Salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada ibu dan janin adalah preeklampsia. Menurut WHO angka kejadiannya berkisar antara 0,51%-38,4% (Mardiani & Neli, 2013). Preeklampsia ditandai dengan adanya hipertensi dan merupakan komplikasi kehamilan setelah usia 20 minggu. Tanda dari preeklampsia ini adalah edema, proteinuria atau keduanya, dan jika disertai dengan kejang maka disebut eklampsia (Rahmi & herman, 2014). Kemajuan di bidang perawatan antenatal dan neonatal sekarang ini masih belum mampu menurunkan angka kejadian preeklampsia dan eklampsia sebagai penyebab morbiditas dan mortalitas pada ibu dan janinnya (Neli et al, 2014).

World Health Organization (WHO) telah melaporkan bahwa AKI (Angka Kematian Ibu) tahun 2014 yaitu 289.000 jiwa. Ada beberapa negara memiliki AKI cukup tinggi seperti Afrika Sub-Saharan 179.000 jiwa, Asia Selatan 69.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa, termasuk AKI di Indonesia sebesar 190 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2014). Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 salah satu penyebab AKI tertinggi adalah Eklampsia, yang mencapai 13%. Sedangkan di Kota Semarang Eklampsia merupakan penyebab utama kematian ibu dengan angka kejadian sebesar 48.48% (Dinkes Jawa Tengah, 2014).

Berbagai penelitian melaporkan penyebab kematian pada Preeklampsia dan Eklamsia mengakibatkan perubahan anatomi dan fisiologi di berbagai organ seperti retina, sistem hemodinamik, kimia darah, dan ren. Ren merupakan sasaran utama zat toksik karena ren berfungsi sebagai organ ekskresi yang menerima aliran darah yang tinggi (25% dari volume darah yang berasal dari jantung), mengkonsentrasikan toksikan pada filtrat, dan membawanya melalui sel tubulus. Fungsi ren yang vital ini membuat ren berperan penting dalam tubuh, kerusakan pada ren dapat menyebabkan zat metabolit tubuh sukar dieliminasi yang akan menimbulkan racun dan dapat berakibat fatal. Formaldehid adalah salah satu zat racun yang dapat meningkatkan kadar kreatinin (Irawati, 2007). Kreatinin merupakan indikator kerusakan ren, apabila kadarnya lebih tinggi dari normal seperti pada penderita nekrosis tubular, glomerulonefritis, hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan filtrasi glomerulus (Irawati, 2007). Sedangkan perubahan pada neurologi mengakibatkan lesi perdarahan kecil di serebrum sehingga berkelanjutan menjadi kejang atau koma yang disebut dengan Eklamsia (Fatma, 2010). Hal ini sangat diperlukan pemeriksaan untuk menentukan apakah preeklampsia menjadi buruk atau tidak, dan salah satu pemeriksaan itu adalah uji kreatinin (Muhlisin, 2017).

Sepanjang penelusuran pustaka yang dilakukan, laporan tentang pengaruh kadar kreatinin pada penderita Preeklampsia yang berkelanjutan menjadi Eklamsia masih kurang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan

menelusuri tentang “Pengaruh kadar Kreatinin Preeklampsia terhadap kejadian Eklampsia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh kadar Kreatinin Preeklampsia terhadap kejadian Eklampsia?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kadar kreatinin terhadap angka kejadian Eklampsia.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kadar kreatinin pada ibu hamil pre eklampsia dan eklampsia
2. Untuk mengetahui angka kejadian pre eklampsia dan eklampsia
3. Untuk mengetahui pengaruh kenaikan kadar kreatinin pada ibu pre eklampsia dan eklampsia

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Pengembangan Ilmu

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran data dalam bidang ilmu Kedokteran.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Meningkatkan kewaspadaan terhadap resiko terjadinya eklampsia berdasarkan peningkatan kadar kreatinin pada preeklampsia.